

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah layanan yang diberikan kepada anak sedini mungkin, sejak anak dilahirkan ke dunia ini sampai dengan usia kurang lebih enam sampai delapan tahun, pada masa ini kita perlu memberikan anak rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Dalam Sujiono (2013) Pendidikan yang diberikan pada masa ini merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari semua pihak yang bertanggungjawab terhadap tumbuh kembang anak, terutama orang tua atau orang dewasa lainnya yang berada disekitar anak.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, dalam Sujiono (2013). Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun, pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Dalam Sutrisno (2021) menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah

siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Perlu kita ketahui bahwa perkembangan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak, yaitu aspek perkembangan Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat (2) difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional ini dinyatakan dalam (pasal 4 ayat 3). Pada usia ini anak membutuhkan juga sentuhan pendidikan dalam bentuk bermain, para pendidik dituntut harus bisa menyajikan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan juga peka terhadap situasi lingkungan sekolah. Kreatifitas guru sangatlah dibutuhkan dalam pembuatan media pembelajaran dari bahan-bahan bekas atau bahan alam di lingkungan sekolah. Bahan-bahan tersebut dapat dijadikan sebagai suatu media pembelajaran anak usia dini untuk mengembangkan berbagai macam aspek perkembangan yang dimiliki anak salah satunya aspek perkembangan fisik motorik (Aliyah, 2020). Anak usia 5-6 tahun merupakan anak yang sedang mengalami pertumbuhan signifikan dalam hidupnya, pada fase ini anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh dalam hidupnya, seluruh perkembangan dan potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal. Hal ini menandakan seluruh aspek perkembangan anak seperti kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, bakat, spiritual, dan kecerdasan perlu diperhatikan dan distimulasi (Utami et al., 2023).

Aspek perkembangan fisik motorik sangat penting untuk melatih koordinasi gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh. Aspek perkembangan fisik motorik ini dibedakan menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar menekankan pada koordinasi tubuh pada gerakan otot-otot besar seperti merangkak, merayap, memanjat, berlari, berjinjit, meluncur, melempar dan menangkap. Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk keterampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh. Sedangkan motorik halus menekankan koordinasi otot tangan atau kelenturan tangan. Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, mengancingkan baju, menggambar dan memegang sesuatu objek dengan menggunakan jari tangan ini dinyatakan dalam (Aliyah, 2020).

Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan motorik halus yang merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Keterampilan motorik halus lebih lama pencapaiannya dari pada keterampilan motorik kasar karena keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit misalnya konsentrasi, kontrol, kehati-hatian dan koordinasi otot tubuh yang satu dengan yang lain. Seperti yang ditegaskan juga dalam Suparyanto dan Rosad (2020) keterampilan motorik halus menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas, di antaranya adalah dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas; dapat memasang dan membuka kancing dan resleting; dapat menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang lain digunakan

untuk menggambar, menulis atau kegiatan lainnya; dapat memasukkan benang ke dalam jarum; dapat meronce manik-manik; dapat membentuk dengan plastisin/was; dan dapat melipat kertas untuk dijadikan suatu bentuk. Jadi, perkembangan motorik halus pada anak usia dini itu sudah bisa dikembangkan dengan menggunakan berbagai metode. Banyak metode perkembangan yang akan membantu perkembangan motorik halus anak selain metode menggambar, terdapat kegiatan meronce, finger painting dan lainnya, haruslah perkembangan motorik anak usia dini dikembangkan sejak kecil agar tidak terjadi kekakuan atau kerusakan pada saat dewasa nantinya.

Berdasarkan data yang dipaparkan pada jurnal Pratiwi (2019) Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 5-25% anak usia pra sekolah di dunia mengalami disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Angka kejadian terhadap gangguan perkembangan pada anak usia 3-17 tahun di Amerika Serikat mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebesar 5,76 % dan di tahun 2016 sebesar 6,9%. Tumbuh kembang anak di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian serius, Angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik dan 3 sampai 6 dari 1.000 bayi juga mengalami gangguan pendengaran serta satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara Populasi anak di Indonesia menunjukkan sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta dan setiap tahunnya jumlah populasi anak akan meningkat.

Departemen Kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, prevalensi anak dengan tubuh pendek (stunting) 37,2% yang berarti terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Persentase tertinggi pada tahun 2013 adalah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (51,7%), Sulawesi Barat (48,0%), dan Nusa Tenggara Barat (45,3%), dan setiap tahunnya terdapat peningkatan jumlah balita dengan postur tubuh pendek dan sangat pendek, sehingga presentase balita postur tubuh pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di PAUD Melati 2 kota Jambi ditemukan 6 dari 9 anak yang berusia 5-6 tahun yang mengalami perkembangan motorik halus yang masih rendah. Masalah utama yang ditemui pada hasil observasi yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motorik halus anak masih kurang bervariasi ditandai dengan sekolah hanya menggunakan kertas sebagai media, terlihat pada kegiatan menggambar dan mewarnai saja, dan juga kurangnya guru dalam memperhatikan motorik halus anak dan hanya terfokus pada perkembangan kognitif saja. Masalah lainnya juga terlihat saat guru menginstruksikan anak untuk menuliskan namanya, terlihat anak masih kesulitan dalam menggenggam alat tulis seperti pensil dengan benar. Pada saat pembelajaran berlangsung seperti kegiatan menggunting terlihat beberapa anak

masih belum mampu mengkoordinasikan gerakan mata, tangan, dan keseluruhantubuh secara bersamaan.

Untuk mengatasi keterlambatan motorik halus anak ini bisa dilakukan dengan berbagai macam stimulasi, salah satunya dengan kegiatan *cooking class* sesuai dengan yang dikemukakan dalam Marlina (2023) bahwa Kegiatan *cooking class* mampu meningkatkan aspek perkembangan anak karena menjadi suatu kegiatan untuk anak usia dini yang dilakukan secara langsung sehingga anak dapat mengenali bahan masakan, cara mengolahnya, mencampurkan warna, serta dapat melatih motorik halus anak. Selain itu pada kegiatan *cooking class* adanya gerakan memotong sesuai bentuk, meniru sesuai pola, dan mencetak. Kegiatan *cooking class* mulai dari persiapan, pengolahan makanan sampai menghidangkannya anak akan secara langsung terlibat dalam proses kegiatan. Kegiatan *cooking class* yang diterapkan dalam mengembangkan motorik halus anak dapat dilakukan dengan berbagai macam olahan masakan seperti membuat sate buah, risoles, menghias roti tawar, membuat jus, dan lain sebagainya. Kegiatan memasak bagi anak dapat mengembangkan motorik halus dan tentunya menyenangkan bagi anak, karena banyak yang bisa dikembangkan oleh guru dan dapat di pelajari oleh anak saat penyiapan bahan, memotong, membentuk adonan, dan mengelompokkan bahan-bahan di karenakan dalam proses kegiatan anak terlibat secara langsung. Dengan demikian maka kegiatan *cooking class* ini menjadi pilihan yang cukup tepat bagi guru untuk mengembangkan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun.

Kegiatan *cooking class* atau kelas memasak merupakan bagian dari medel kontekstual yang biasa dilakukan oleh guru anak usia dini. *Cooking class* adalah

salah satu kegiatan menyenangkan yang secara langsung melibatkan anak untuk bergerak dan berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangan mereka. Permainan memasak merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan keterampilan memasak dan cara pembuatannya dengan menggunakan bahan-bahan yang sesungguhnya dan hasil dapat dinikmati oleh anak. Beberapa contoh dari kegiatan *cooking class* menyeduh susu, teh, atau sirup, membuat sate buah, membuat jus, memasak nasi, merebus sayur-sayuran dan lainlain. Kegiatan ini dilakukan tentu dengan melibatkan otot-otot kecil anak serta koordinasinya dengan mata atau dengan kata lain motorik halus anak (Rasid, 2020).

Dalam penelitian Wahyuni et al., (2018) menyimpulkan bahwa Tingginya peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan *cooking class* dari awal pra siklus sampai pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 77,46%. Sejalan dengan hal tersebut penelitian Rasid (2020) menyimpulkan bahwa Kegiatan *cooking class* merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan bagi anak serta dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati 2 kota jambi”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka diidentifikasi masalah yang ada yaitu:

1. Media pembelajaran yang digunakan belum bervariasi seperti hanya menggunakan kertas saja.
2. Pembelajaran berfokus pada aspek perkembangan yang menitikberatkan aspek kognitif saja.
3. Anak masih belum bisa menguasai kemampuan menggenggam alat tulis seperti pensil.
4. Anak masih belum mampu belum mampu mengkoordinasikan gerakan mata, tangan, dan keseluruhantubuh secara bersamaan.
5. Belum adanya kegiatan *cooking class* dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan motorik halus anak.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah didalam penelitian ini, untuk lebih fokus peneliti membatasi permasalahan dalam peneliti yaitu:

- 1) Hanya meneliti masalah pada perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun.
- 2) Hanya melakukan kegiatan *cooking class*
- 3) Penelitian hanya dilakukan pada anak usia 5-6 tahun dengan jumlah 9 anak yang dilakukan di PAUD Melati 2 Kota Jambi.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati 2 kota Jambi ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati 2 kota Jambi.

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan melalui hasil penelitian ini, dapat menambah wawasan betapa pentingnya memahami karakteristik anak sehingga dapat menentukan media pembelajaran yang tepat yaitu dengan adanya gerakan memotong sesuai bentuk, meniru sesuai pola, dan mencetak melalui kegiatan *cooking class*.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Diharapkan bagi peneliti memberikan pengalaman yang sangat berharga sebagai calon guru serta dapat menambah wawasan sebagai bahan penelitian bagi peneliti.

##### b. Bagi Guru

Dapat memotivasi para guru PAUD agar selalu berusaha menggunakan kegiatan yang menarik dan menyenangkan seperti kegiatan memasak agar anak senang dalam kegiatan belajar. Menjadi salah satu alternatif variasi makanan dalam kegiatan *cooking class* sehingga akan memotivasi anak untuk mengikuti kegiatan hingga selesai.

##### c. Bagi siswa

Kegiatan *cooking class* yang menarik minat anak akan mempermudah anak menyerap manfaat yang diberikan di dalam kegiatan tersebut, terutama untuk melatih pengembangan aspek motorik halus anak, hal ini sangat bermanfaat untuk kesiapan anak dalam menulis.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini berguna sebagai masukan bagi sekolah untuk menerapkan pembelajaran kegiatan *cooking class* dan dapat membantu sekolah dalam mengatasi masalah perkembangan motorik halus anak.

### 1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksud untuk menghindari kesalah pahamanan dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul proposal skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Kegiatan *Cooking Class* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Melati 2 Kota Jambi”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah:

- a. Perkembangan motorik halus, merupakan perkembangan gerak yang meliputi otot kecil dengan koordinasi mata-tangan. Contohnya seperti menggambar, menulis, memotong, menyusun puzzle, atau memasukkan balok sesuai bentuknya.
- b. *Cooking class* adalah suatu kegiatan memasak yang dilakukan secara berkelompok dalam sebuah tempat untuk mengolah dan memasak dengan cara lebih terkonsep dengan benar.